

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Masjid Jogokariyan**

Sejarah berdirinya Masjid Jogokariyan berawal dari *langgar* (tempat mengaji) kecil di pinggiran kampung Jogokariyan. Seiring dengan meningkatnya santri yang mengaji di langgar, maka warga bersama Pengurus Muhammadiyah Ranting Karangkejèn membentuk panitia pendirian masjid pada tahun 1966. Masjid baru diresmikan satu tahun berikutnya, yakni tahun 1967 dengan nama Masjid Jogokariyan. Jogokariyan sendiri diambil dari nama kampung tempat berdirinya masjid tersebut.

Setiap masjid pasti mempunyai manajemen sendiri dalam mengelola jama'ah. Masjid Jogokariyan salah satu masjid yang mengelola jama'ahnya dengan berorientasi pada pelayanan jama'ah. Setiap acara, kegiatan serta program masjid selalu kembali pada kenyamanan jama'ah serta kesejahteraan jama'ah. Manajemen Masjid Jogokariyan merupakan manajemen masjid modern yang berlandaskan pada nilai-nilai masjid pada zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dimana masjid menjadi jantung pokok kegiatan masyarakat serta bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

1. Berada di wilayah :

Kampung : Jogokariyan

Kelurahan : Mantrijeron

Kecamatan : Mantrijeron

Kota : Kota Yogyakarta

Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

2. Batas Wilayah Da'wah

Utara : Kampung Mantrijeron & Kampung Jageran

Selatan : Kampung Krapyak Wetan

Barat : Jl. DI Panjaitan

Timur : Jl. Parangtritis

3. Jangkauan Da'wah meliputi :

Rukun Warga (RW) : 4 buah (RW 09,10,11 dan 12)

Rukun Tetangga (RT) : 18 Buah (RT 30 – 47)

4. Jumlah Penduduk :3970

5. Jumlah Kepala Keluarga :887

## **B. Visi dan Misi Masjid Jogokariyan**

Visi dari Masjid Jogokariyan sendiri adalah terwujudnya masyarakat sejahtera lahir bathin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di masjid.

Sedangkan untuk Misi dari Masjid Jogokariyan adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat.
2. Memakmurkan kegiatan ubudiyah di masjid.

3. Menjadikan masjid sbg tempat rekreasi rohani jama'ah.
4. Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat.
5. Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat.

Salah satu dari sekian banyak program pemberdayaan Masjid Jogokariyan yaitu Program Kampung Ramadhan Jogokariyan (KRJ) yang menarik perhatian banyak orang, kegiatan ini rutin diadakan ketika bulan ramdhan tiba. Program andalan KRJ adalah pasar sore sepanjang Jl. Jogokariyan yang selalu memacetkan jalan tiap sore. Dari program-program, kami berusaha meningkatkan ekonomi warga dengan praktek langsung kewirausahaan di pasar sore. Pasar sore ini kami tawarkan ke masyarakat yang ingin mencoba berwirausaha dan ternyata banyak yang berminat mencoba. Pendaftaran pasar sore gratis, dan rata-rata jumlah pedagang yang terdaftar mencapai 300 pedagang lebih dan Masjid Jogokariyan memberikan kesempatan ini untuk siapapun, tapi yang lebih diutamakan adalah masyarakat Kampung Jogokariyan.

Selain program pasar sore ada pula kegiatan pemberdayaan ekonomi yang rutin dilakukan oleh Masjid Jogokariyan yaitu memberikan sembako untuk para masyarakat yang kurang mampu setiap dua minggu sekali dan ini sudah dilakukan rutin dari hasil infaq para jama'ah Masjid Jogokariyan, sampai saat ini pembagian sembako cakupannya semakin luas dan bertambah banyak.

Masjid Jogokariyan juga mampu memanfaatkan sumber daya lokal, misalnya ketring yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di Kampung Jogokariyan digunakan ketika diselenggarakannya beberapa acara di

Masjid Jogokariyan, jadi Masjid Jogokariyan sebisa mungkin untuk memanfaatkan sumber daya lokal yang ada. Karena itu salah satu bantuan untuk memberdayakan masyarakat dari segi ekonomi.

Ada pula kegiatan yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan untuk memberdayakan masyarakat sekitar yaitu salah satunya dengan memberikan modal usaha untuk para jama'ah, khususnya jama'ah aktif Masjid Jogokariyan dan para jama'ah sangat terbantu sekali dengan program yang diberikan oleh Masjid Jogokariyan. Sampai saat ini ada lima puluh lebih yang usahanya telah dimodali oleh Masjid Jogokariyan. Beberapa usaha yang telah di modali oleh Masjid Jogokariyan diantaranya penjual bakmi, angkringan yang berada di depan Masjid, pedagang soto, serta ada pula pedagang bakso yang dimodali usahanya dan masih banyak sekali usaha yang dimodali dari Masjid Jogokariyan.

Para masyarakat yang tinggal di lingkungan Masjid Jogokariyan sangat terbantu sekali dengan adanya Masjid Jogokariyan, khususnya ketika di Masjid Jogokariyan sedang mengadakan acara karena banyak sekali tamu-tamu yang datang ke Masjid Jogokariyan masyarakat yang membuka usaha disekitar masjid sangat terbantu karena banyak sekali para tamu yang membeli dagangan para masyarakat dan imbas dari itu semua para penjual selalu mendapatkan peningkatan dari segi ekonomi.

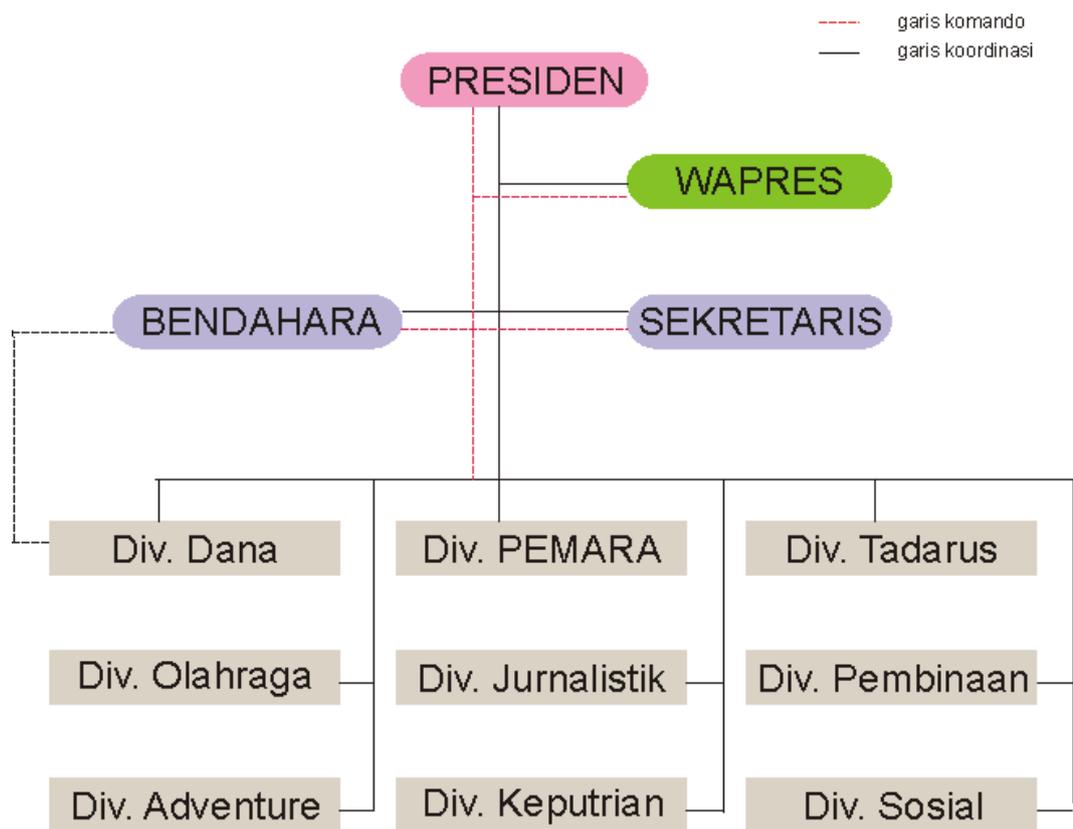
Memakmurkan masjid adalah kewajiban setiap muslimin yang mengharapkan untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk Allah subhanahu wa ta'ala. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan ayat ini, apabila kita ingin senantiasa mendapat petunjuk dari Allah maka makmurkanlah masjid sebagaimana fungsinya, yakni fungsi utamanya sebagai tempat beribadah. Oleh karena itu, kriteria orang-orang yang memakmurkan masjid itu adalah orang yang beriman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan adanya Hari Akhirat, lalu mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan memiliki kemandirian serta kepercayaan diri yang kuat karena hanya takut kepada Allah saja. Fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah ini harus dipelihara sepanjang masa. Maka segenap umat Islam harus memiliki komitmen untuk senantiasa memakmurkan dan memfungsikan masjid sebagaimana mestinya.

### C. Struktur Kepengurusan Masjid Jogokariyan



### D. Manajemen Program Jama'ah Mandiri Masjid Jogokariyan

Pertama kali program jama'ah mandiri Masjid Jogokariyan dibuat karena kas masjid yang menurun dan juga untuk menggerakkan para jama'ah masjid lebih rajin berinfaq. Gerakan jama'ah mandiri ini sukses menaikkan infak pekanan Masjid Jogokariyan hingga 400%. Lalu yang membuat serta bertanggung jawab atas program jama'ah mandiri ini yaitu para pengurus Masjid Jogokariyan. Tujuan dibuatnya program jama'ah mandiri pada Masjid Jogokariyan yaitu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masjid dan melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar,

karena dari infaq tersebut Masjid Jogokariyan tidak hanya menggunakan untuk keperluan masjid semata tapi juga untuk kesejahteraan masyarakat sekitar.

Adapun prinsip yang dipegang dalam manajemen Masjid Jogokariyan salah satu tujuannya agar Masjid Jogokariyan mampu mempertahankan ekistensinya menjadi salah satu masjid percontohan di Yogyakarta serta menjadikan masjid jauh lebih baik dari sebelumnya dan prinsip yang dipegang yaitu, memahami, melayani, mensosialisasikan dan mempertanggungjawabkan. Ini adalah salah satu hal yang membuat program-program yang berada di Masjid Jogokariyan terus hadir hingga saat ini dan mampu diterima oleh masyarakat banyak.

program jama'ah mandiri sendiri juga tidak diumumkan dengan media cetak atau pengumuman yang disiarkan melalui masjid, tetapi hanya melalui pembicaraan para jama'ah dari mulut ke mulut saja, meski hanya seperti itu program jama'ah mandiri Masjid Jogokariyan sudah mampu tersebar hingga luar Jogjakarta. Terbukti dengan banyaknya kunjungan dari masyarakat daerah lain untuk studi banding ke Masjid Jogokariyan untuk mencontoh manajemen program yang Masjid Jogokariyan terapkan.

Pada program jama'ah mandiri di Masjid Jogokariyan menggunakan mekanisme pengelolaan dan controlling yang cukup baik, mekanismenya sendiri yakni:

1. Hitung Seluruh Pengeluaran selama setahun
2. Dibagi per bulan dan per pekan
3. Hitung kapasitas masjid (dapat menampung berapa jama'ah)

4. Bagi pengeluaran per pekan dengan kapasitas masjid

5. Diperoleh:

Infaq Mandiri

Rp Hasil Akhir/pekan/Jama'ah

Hitung Pengeluaran per pekan:

$\text{Rp.}43.200.000,-/12/4 = \text{Rp.} 900.000,-$

6. Hitung Kapasitas Masjid:

600 jama'ah

7. Hasil Akhir:

Infaq Mandiri Jama'ah =  $\text{Rp} 900.000/600$

$\text{Rp.} 1.500,- /\text{jama'ah/pekan}$

Adapun *controlling* yang diterapkan pada program jama'ah mandiri di Masjid Jogokariyan ialah *controlling* program jama'ah mandiri, mulai dari pemasukan dan pengeluaran dana infaq dilakukan oleh pihak sekretariat Masjid Jogokariyan sendiri, terutama oleh bagian bendahara sekretariat Masjid Jogokariyan dengan didampingi oleh pembina pengurus Masjid Jogokariyan. Hal ini dilakukan secara mandiri dengan tujuan tidak ada intervensi dari pihak luar Masjid Jogokariyan.

Peran program jama'ah mandiri dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yakni membantu membangun perekonomian masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan dan mampu menutupi keperluan rumah tangga Masjid Jogokariyan sendiri. Maka dari itu program jama'ah mandiri harus tetap ada dan bisa menjadi program yang dapat ditiru oleh masjid-masjid lainnya. Pelaksanaan program jama'ah mandiri ini sudah bisa dikatakan

berhasil karena sudah banyak jama'ah yang sadar untuk mengeluarkan sebagian rizkinya untuk berinfaq di Masjid Jogokariyan, serta sudah banyak yang terbantu karena diadakannya program jama'ah mandiri tersebut.

Salah satu hasil dari program jama'ah mandiri yaitu para jama'ah dengan rela mengeluarkan infaqnya secara sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun, salah satu contohnya disini ketika masjid melakukan renovasi para jama'ah tidak perlu dibebani dengan pungutan-pungutan biaya, karena para jama'ah sudah berpartisipasi dalam berinfaq. Dengan adanya program ini pula program jama'ah mandiri Masjid Jogokariyan secara tidak langsung mampu mengentaskan kemiskinan masyarakat Kampung Jogokariyan. Alhamdulillah sampai detik ini, program jama'ah mandiri dikatakan mampu mengentaskan kemiskinan walaupun masih ada beberapa masyarakat yang mungkin belum terjamah oleh pengurus Masjid Jogokariyan dan ini menjadi evaluasi besar untuk pengurus agar cakupan masyarakat yang dibantu semakin luas.

Jika diminta bukti pengentasan kemiskinan masyarakat tersebut disini ada beberapa bukti pengentasan kemiskinan yang dilakukan Masjid Jogokariyan yaitu memberikan modal usaha untuk para jama'ah aktif Masjid Jogokariyan, ada juga pemberian sembako rutin dua minggu sekali kepada dhuafa dan ada pula pasar sore ketika bulan ramadhan yang mana dapat memberikan peluang yang besar bagi masyarakat jogokariyan untuk membuka usaha, serta Masjid Jogokariyan memiliki data potensi Jama'ah yang dimanfaatkan sebaik-baiknya. Segala kebutuhan Masjid Jogokariyan

yang bisa disediakan jama'ah, diorder dari jama'ah. Contohnya menggunakan konsumsi untuk para tamu, diorderkan secara bergilir dari jama'ah yang memiliki usaha rumah makan.

Program jama'ah mandiri Masjid Jogokariyan pun pasti sempat mendapatkan beberapa kendala, karena di setiap program-program yang dilaksanakan pasti memiliki beberapa kendala-kendala di dalamnya, tetapi dalam pelaksanaan program jama'ah mandiri untuk saat ini tidak ada kendala yang sangat menyulitkan karena infaq pada Masjid Jogokariyan setiap pekannya selalu mengalami kenaikan.

Pada Masjid Jogokariyan pun sampai saat ini belum ada program-program baru yang dicanangkan oleh para pengurus masjid yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Karena program-program yang ada masih akan terus dievaluasi atau diperbaiki oleh para pengurus Masjid Jogokariyan.

## **E. Respon Masyarakat Terhadap Evaluasi Pemberdayaan Ekonomi**

### **1. Gambaran Umum Responden**

Di dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data menggunakan wawancara dan kuesioner untuk mengetahui “Strategi dan Efektivitas program jama'ah mandiri dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan” dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada 50 responden yakni masyarakat Kampung Jogokariyan sebagai sample penelitian. Pada penelitian ini data responden dijelaskan melalui tabel tunggal. Diawali

dengan mengetahui latar belakang responden yang dapat dijadikan masukan untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dari penelitian. Adapun penelitian dan penyebaran angket dilakukan penulis dalam rentang waktu lima hari. Untuk menjelaskan identitas responden maka penulis membuat analisis data responden ini terdiri dari 7 tabel tunggal.

a. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.1 Banyaknya Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Laki-laki	29	64,4%
Perempuan	16	35,5%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data diolah (2017)

Tabel 4.1 menunjukkan banyaknya responden berdasarkan jenis kelamin. Mayoritas responden sebanyak 29 orang atau 64,4 persen adalah responden laki-laki dan sisanya adalah responden perempuan yakni sebanyak 16 orang atau 35,5 persen.

## b. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

**Tabel 4.2 Banyaknya Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Pegawai Negeri	1	2,2%
Swasta	9	20%
Wiraswasta	20	44,4%
Lain-lain	15	33,3%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Tabel 4.2 menunjukkan banyaknya responden berdasarkan jenis pekerjaan. Mayoritas responden sebanyak 20 orang atau 44,4 persen adalah responden dengan pekerjaan wiraswasta, kemudian sebanyak 1 orang atau 2,2 persen dengan pekerjaan sebagai pegawai negeri, lalu sebanyak 9 orang atau 20 persen bekerja sebagai pegawai swasta, sisanya yang memiliki pekerjaan lain sebanyak 15 orang atau 33,3 persen.

## c. Identitas Responden Menurut Tingkat Pendidikan

**Tabel 4.3 Banyaknya Responden Menurut Tingkat Pendidikan**

<b>Jenis Pendidikan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
SD	2	4,4%
SMP	3	6,6%
SMA	30	66,6%
Diploma	4	8,8%
Sarjana	5	11,1%
DII	1	2,2%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Tabel 4.3 menunjukkan banyaknya responden berdasarkan tingkat pendidikan. Mayoritas responden sebanyak 30 orang atau 66,6 persen adalah responden dengan pendidikan terakhir di bangku SMA, kemudian sebanyak 5 orang atau 11,1 persen dengan pendidikan terakhir sarjana, lalu sebanyak 4 orang atau 8,8 persen berpendidikan terakhir diploma, selanjutnya yang berpendidikan terakhir di bangku SMP sebanyak 3 orang atau 6,6 persen dan yang terakhir dengan pendidikan terakhir di bangku SD sebanyak 2 orang atau 4,4 persen.

## d. Identitas responden Berdasarkan Status Perkawinan

**Tabel 4.4 Responden Berdasarkan  
Status Perkawinan**

<b>Status Perkawinan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Menikah	40	88,8%
Belum Menikah	5	11,1%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Tabel 4.4 menunjukkan banyaknya responden berdasarkan status perkawinan. Mayoritas responden sebanyak 40 orang atau 88,8 persen adalah responden dengan status menikah dan sisanya adalah responden yang belum menikah sebanyak 5 orang atau 11,1 persen.

## e. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Usia

**Tabel 4.5 Banyaknya Responden Menurut  
Tingkat Usia**

<b>Jenis Pendidikan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
15 th – 25 th	2	4,4%
26 th – 35 th	8	17,7%
36 th – 50 th	24	53,3%
50 th ke atas	11	24,4%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Tabel 4.5 menunjukkan banyaknya responden berdasarkan usia. Mayoritas responden sebanyak 24 orang atau 53,3 persen adalah responden dengan usia 36th-50th, kemudian sebanyak 11 orang atau 24,4 persen dengan usia 50th keatas, lalu sebanyak 8 orang atau 17,7 persen dengan usia 26th-35th, sisanya yang berusia 15th-25th sebanyak 2 orang atau 4,4 persen.

f. Identitas Responden Berdasarkan Lama Tinggal

**Tabel 4.6 Responden Berdasarkan  
Lama Tinggal**

<b>Lama Tinggal</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
1th-15th	8	17,7%
16th-30th	12	26,6%
31th-keatas	25	55,5%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Tabel 4.6 menunjukkan banyaknya responden berdasarkan lama tinggal. Mayoritas responden sebanyak 25 orang atau 55,5 persen adalah responden dengan lama tinggal 31th keatas, kemudian sebanyak 12 orang atau 26,6 persen dengan lama tinggal 16th-30th, lalu yang terakhir sebanyak 8 orang atau 17,7 persen dengan lama tinggal 1th-15th.

## g. Identitas Responden Berdasarkan Keaktifannya di Masjid

**Tabel 4.7 Responden Berdasarkan Keaktifannya di Masjid**

<b>Keaktifan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Ya	34	75,50%
Tidak	11	24,40%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Tabel 4.7 menunjukkan banyaknya responden berdasarkan keaktifannya di Masjid. Mayoritas responden sebanyak 34 orang atau 75,5 persen adalah responden yang aktif di Masjid Jogokariyan dan sisanya adalah responden yang tidak aktif di Masjid Jogokariyan sebanyak 11 orang atau 24,40 persen.

## **F. Analisa Deskripsi Hasil Penelitian**

Setelah melihat dan menganalisa data responden, selanjutnya akan dibahas mengenai data penelitian. Data penelitian ini merupakan hasil jawaban responden dalam mengisi kuesioner penelitian yang disebar. Pada analisa penelitian, penulis uraikan berdasarkan poin-poin pernyataan yang ada pada kuesioner.

Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan dan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan mengenai keseluruhan data yang

dikumpulkan dengan memaparkan, mengelompokkan dan mengklasifikasikan ke dalam tabel distribusi frekuensi yang kemudian diberikan penjelasan.

#### 1. Hasil Penelitian dalam Tabulasi

**Tabel 4.8 Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	23	51,1%
Setuju	21	46,6%
Netral	1	2,2%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju 23 orang (51,1 persen) sedangkan setuju 21 orang (46,6 persen) lalu yang paling sedikit netral 1 orang (2,2 persen) untuk jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing mendapat poin 0 atau tidak ada yang menjawab.

Hasil perhitungan diatas sesuai dengan apa yang disebutkan (Nany, 2011: Jurnal) yakni “*bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti makan, pendapatan dan kesehatan*”. Hal ini dapat dimaklumi karena masjid berdiri di tengah-tengah pemukiman masyarakat sehingga mayoritas masyarakat terkena dampak positif secara langsung, mulai dari

terpenuhinya kebutuhan masyarakat hingga tersedianya fasilitas kesehatan di Masjid Jogokariyan.

**Tabel 4.9 Peningkatan Perekonomian Masyarakat**

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	20	44,4%
Setuju	23	51,1%
Netral	2	4,4%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju 23 orang (51,1 persen) sedangkan sangat setuju 20 orang (44,4 persen) lalu yang paling sedikit netral 2 orang (4,4 persen) untuk jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing mendapat poin 0 atau tidak ada yang menjawab.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disebutkan (Gunawan, 1999: 138) "*Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan perekonomian keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya*". Karena banyak masyarakat yang perekonomiannya membaik, khususnya para pedagang yang dimodali usahanya oleh Masjid Jogokariyan.

**Tabel 4.10 Peningkatan Pendapatan Masyarakat**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	22	48,8%
Setuju	23	51,1%
Netral	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju 23 orang (51,1 persen) sedangkan sangat setuju 22 orang (48,8 persen) untuk jawaban netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing mendapat poin 0 atau tidak ada yang menjawab.

Para responden yang menjawab setuju dan sangat setuju telah mewakili seluruh responden yang dimintai pengisian kuesioner. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Gunawan, (1999: 138) "*Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia*". Ini membuktikan bahwa seluruh responden merasakan peningkatan pendapatan terutama ketika adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Masjid Jogokariyan.

**Tabel 4.11 Peningkatan Motivasi Hidup**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	17	37,7%
Setuju	21	46,6%
Netral	7	15,5%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju 21 orang (46,6 persen) sedangkan sangat setuju 17 orang (37,7 persen) lalu yang paling sedikit netral 7 orang (15,5 persen) untuk jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing mendapat poin 0 atau tidak ada yang menjawab.

Seperti yang diungkapkan (Sulistiyani, 2004: 83) “*Dengan demikian akan tumbuh kesadaran akan kondisinya saat itu dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik*”. Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sepakat dengan adanya peningkatan motivasi hidup, karena salah satunya, dengan dibiayainya usaha mereka secara tidak langsung timbullah rasa semangat untuk lebih giat berdagang. Akan tetapi adapula responden yang mungkin masih belum merasakan peningkatan motivasi pada dirinya.

**Tabel 4.12 Peningkatan Potensi Masyarakat**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	20	44,4%
Setuju	23	51,1%
Netral	2	4,4%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju 23 orang (51,1 persen) sedangkan sangat setuju 20 orang (44,4 persen) lalu yang paling sedikit netral 2 orang (4,4 persen) untuk jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing mendapat poin 0 atau tidak ada yang menjawab.

Pada data diatas sesuai dengan teori "*Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain, bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang*" (Sri, 2005: 54). Ini terbukti dari mayoritas responden yang mengakui bahwasannya setelah diberikan modal usaha dari masjid, usaha yang mereka jalankan mampu mereka kembangkan dengan sebaik-baiknya.

**Tabel 4.13 Peningkatan Kemampuan Masyarakat**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	17	37,7%
Setuju	27	60%
Netral	1	2,2%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju 27 orang (60 persen) sedangkan sangat setuju 17 orang (37,7 persen) lalu yang paling sedikit netral 1 orang (2,2 persen) untuk jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing mendapat poin 0 atau tidak ada yang menjawab.

Dari hasil tabel diatas sama dengan teori “*upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dalam kondisi yang kurang mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain adalah memampukan dan memandirikan masyarakat*” (Mubyarto, 2000: 203).

Salah satu contohnya ialah responden yang dahulunya tidak memiliki pekerjaan tetap sekarang sudah memiliki usaha yang ia jalani sendiri dan semakin lama semakin meningkat usahanya.

**Tabel 4.14 Kemudahan Akses Terhadap  
Sumber Daya Yang Ada**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	19	42,2%
Setuju	21	46,6%
Netral	5	11,1%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.14 dapat ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju 21 orang (46,6 persen) sedangkan sangat setuju 19 orang (42,2 persen) lalu yang paling sedikit netral 5 orang (11,1 persen) untuk jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing mendapat poin 0 atau tidak ada yang menjawab.

*“Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan”* (Suharto, 2005). Contohnya adalah kemudahan akses yang dirasakan oleh para responden yang telah membuka usahanya di Kampung Jogokariyan dan kemudahan yang mereka rasakan untuk mendapatkan keperluan yang dibutuhkan.

**Tabel 4.15 Kesenjangan Yang Terjadi Pada Masyarakat**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	13	28,8%
Setuju	21	46,6%
Netral	10	22,2%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.15 dapat ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju 21 orang (46,6 persen) sedangkan sangat setuju 13 orang (28,8 persen) lalu yang paling sedikit netral 10 orang (22,2 persen) untuk jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing mendapat poin 0 atau tidak ada yang menjawab. Ini menunjukkan bahwasannya masyarakat masih menyadari akan adanya kesenjangan di Kampung Jogokariyan.

*“Pemberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti upaya penyadaran bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus di ubah”* (Nany, 2011: Jurnal). Terlihat dari keberagaman profesi dan pekerjaan masyarakatnya, kemudian penulis juga melihat masih ada beberapa masyarakat yang tinggal di rumah yang sangat sederhana, sedangkan banyak juga yang tinggal di rumah yang dapat dikatakan mewah.

**Tabel 4.16 Tidak Adanya Kesenjangan Antarkelas**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	22	48,8%
Setuju	15	33,3%
Netral	7	15,5%
Tidak Setuju	1	2,2%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.16 dapat ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju 22 orang (48,8 persen) sedangkan setuju 15 orang (33,3 persen) lalu netral 7 orang (15,5 persen) dan yang paling sedikit tidak setuju 1 orang (2,2 persen) untuk jawaban sangat tidak setuju mendapat poin 0 atau tidak ada yang menjawab.

hasil diatas sama dengan teori "*adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan*" (Sri, 2005: 54). Tidak adanya kesenjangan antarkelas terlihat dari banyaknya responden yang menjawab sangat setuju dan setuju, karena di Kampung Jogokariyan masyarakat yang tergolong kurang mampu terberdayakan oleh adanya beberapa bantuan dari segi ekonomi yang dibuat oleh Masjid Jogokariyan.

**Tabel 4.17 Hak Pemberdayaan Secara Berkelanjutan**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	23	51,1%
Setuju	16	35,5%
Netral	6	13,3%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.17 dapat ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju 23 orang (51,1 persen) sedangkan setuju 16 orang (35,5 persen) lalu yang paling sedikit netral 6 orang (13,3 persen) untuk jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing mendapat poin 0 atau tidak ada yang menjawab.

pada tabel diatas sama dengan teori "*Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri*" (Sri, 2005: 54). Beberapa program yang dibuat oleh Masjid Jogokariyan untuk memberdayakan masyarakat sekitar, semuanya berkelanjutan. Dari pembagian sembako untuk para masyarakat yang kurang mampu, pasar sore, bantuan modal usaha, qurban dan pemeriksaan kesehatan gratis.

**Tabel 4.18 Kemandirian Masyarakat Masjid**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	19	42,2%
Setuju	24	53,3%
Netral	2	4,4%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.18 dapat ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju 24 orang (53,3 persen) sedangkan sangat setuju 19 orang (42,2 persen) lalu yang paling sedikit netral 2 orang (4,4 persen) untuk jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing mendapat poin 0 atau tidak ada yang menjawab.

Dari hasil diatas sama dengan teori yang disebutkan pada (Gunawan, 1999: 138). *“Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok”*. Dapat dilihat dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang selama ini dilaksanakan terbukti dapat membuat masyarakat yang dinaungi oleh program tersebut menjadi lebih mandiri, contohnya mereka yang dahulu masih menumpang pekerjaan pada orang lain kini dapat membuka usahanya sendiri.

**Tabel 4.19 Berkembangnya Usaha Yang Berada  
di Kampung Jogokariyan**

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	27	60%
Setuju	16	35,5%
Netral	1	2,2%
Tidak Setuju	1	2,2%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.19 dapat ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju 27 orang (60 persen) sedangkan setuju 16 orang (35,5 persen) lalu netral dan tidak setuju paling sedikit yaitu 1 orang (2,2 persen) untuk jawaban sangat tidak setuju mendapat poin 0 atau tidak ada yang menjawab.

Hasil ini juga sama dengan teori (Gunawan, 1999: 138) yakni *“Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia”*. Usaha-usaha yang berada di Kampung Jogokariyan mayoritas merupakan mereka yang mendapatkan bantuan modal dari program pemberdayaan masyarakat Masjid jogokariyan, dan terbukti usaha yang mereka jalankan semakin berkembang dan mendapatkan pendapatan yang meningkat salah satunya karena semakin banyak jama’ah dari luar daerah yang mendatangi Masjid Jogokariyan, sangat

berpengaruh signifikan untuk mereka yang memiliki usaha disekitar masjid.

**Tabel 4.20 Kecukupan Ekonomi Masyarakat**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	19	42,2%
Setuju	21	46,6%
Netral	4	8,8%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	1	2,2%
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.20 dapat ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju 21 orang (60 persen) sedangkan sangat setuju 19 orang (42,2 persen) kemudian netral 4 orang (8,8 persen) lalu yang paling sedikit sangat tidak setuju 1 orang (2,2 persen) untuk jawaban tidak setuju mendapat poin 0 atau tidak ada yang menjawab.

Seperti yang diungkapkan (Gunawan, 1999: 138) *“Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan perekonomian keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya”*

Masyarakat Kampung Jogokariyan, terutama masyarakat yang kurang mampu tercukupi kebutuhan hidupnya dengan adanya program dari Masjid Jogokariyan yakni pembagian sembako setiap dua minggu

sekali. Selain itu, masyarakat juga dibantu dengan modal usaha yang diberikan dari masjid dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

### **G. Harapan Masyarakat Terhadap Perkembangan Pemberdayaan Masjid Jogokariyan**

Dewasa ini, gerakan kembali ke masjid dapat juga dimaknai sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang dilakukan khususnya pada Masjid Jogokariyan seperti: Baitul maal, pemberian modal usaha, mengembangkan usaha lokal, pasar ramadhan, pemberian sembako untuk masyarakat yang kurang mampu, qurban dan pelayanan kesehatan gratis.

Semua kegiatan itu pasti mengalami hambatan, salah satunya untuk menginformasikan adanya program pemberdayaan ekonomi. Pemberitahuan pada Masjid Jogokariyan hanya sebatas percakapan antara warga satu dengan warga yang lain, khususnya mereka yang menjadi jama'ah aktif Masjid Jogokariyan. Tetapi Masjid Jogokariyan dengan segenap pengurus akan terus berusaha untuk menjadikan masjid sebagaimana fungsinya seperti masjid-masjid pada zaman Rasulullah yakni menjadikan sentral kegiatan umat.

Hal ini senada dengan apa yang diharapkan masyarakat yang berada di sekitar masjid. Dari data yang didapat penulis melalui kuesioner yang disebarkan secara acak kepada masyarakat sekitar masjid, mayoritas menyetujui dan mendukung program kerja yang dilaksanakan oleh masjid.

Karena itu sekalipun usaha yang dilakukan masjid belum maksimal hasilnya, tetapi masyarakat berharap kepada pengelola masjid dengan harapan:

1. Adanya program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang baru di Masjid Jogokariyan.
2. Mempertahankan program-program pemberdayaan ekonomi yang sudah ada dan lebih ditingkatkan lagi program yang sedang berjalan.
3. Pemberdayaan ekonomi masyarakat harus lebih merata, khususnya jangan hanya masyarakat yang beragama islam saja yang diberi bantuan tapi untuk masyarakat yang non islam juga harus diberi bantuan.
4. Ditingkatkannya sosialisasi adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat kepada masyarakat Kampung Jogokariyan, khususnya untuk masyarakat-masyarakat baru.
5. Para pengurus Masjid Jogokariyan seharusnya bisa lebih aktif dan dekat dengan masyarakat.
6. Pendataan ulang untuk masyarakat yang kurang mampu, agar tidak ada yang tidak terdata.
7. Adanya bimbingan usaha dari Masjid Jogokariyan untuk para masyarakat yang dapat modal usaha, agar usaha yang mereka jalankan bisa semakin berkembang dengan baik.

## **H. Pembahasan Analisa Matrik SWOT**

Analisis SWOT dimaksudkan untuk menyusun formulasi strategi dengan mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang, ancaman) yang dapat dijadikan strategi dalam mengembangkan pemberdayaan ekonomi di Masjid Jogokariyan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Serta mendapatkan peluang yang ada dan mampu mengatasi ancaman dari luar.

### **1. Analisis faktor internal**

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap para pelaku usaha dan pengurus Masjid Jogokariyan di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat maka dapat ditemukan beberapa faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan diantaranya:

- a. Keberadaan Masjid Jogokariyan yang memberikan modal usaha kepada masyarakat, khususnya untuk jama'ah aktif Masjid Jogokariyan. Usaha-usaha yang telah dimodali oleh Masjid Jogokariyan bermacam-macam seperti penjual bakso, soto, bakmie dll. Ini salah satu yang dapat dilakukan oleh Masjid Jogokariyan untuk mengurangi angka kemiskinan dan angka pengangguran di Kampung Jogokariyan. Pinjaman modal usaha ini diberikan secara qordul hasan, jika tidak dikembalikan tidak apa-apa.

- b. Pembagian sembako setiap dua minggu sekali kepada para dhuafa, ini salah satu bentuk program pemberdayaan ekonomi untuk masyarakat Kampung Jogokariyan yang dilakukan oleh para pengurus. Karena masyarakat Kampung Jogokariyan heterogen jadi masih banyak tugas para pengurus untuk memberdayakan mereka yang perekonomiannya terbilang masih berada dalam tingkatan menengah ke bawah.
- c. Membuka lapak pasar sore dikhususkan untuk masyarakat jogokariyan yang berjumlah 300 lapak. Pasar sore bulan Ramadhan dimodali oleh Masjid Jogokariyan ini berlaku untuk masyarakat yang kurang mampu, jika mereka ingin ikut membuka usaha ketika bulan Ramadhan tiba, Masjid Jogokariyan akan sukarela untuk membantu mereka untuk ikut serta berjualan di pasar sore.

Berikut ini akan diuraikan beberapa faktor-faktor internal yang berupa kelemahan dari Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat:

- a. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat. Ini terlihat dari pengumuman tentang pemberdayaan yang telah lama tidak diumumkan, dan kini tidak pernah ada lagi pengumuman tersebut. Kecuali jama'ah aktif yang sering beribadah ke masjid mengetahui tentang program ini, karena info hanya sekedar dari mulut ke mulut.
- b. Kurang meratanya program pemberdayaan masyarakat yang hanya terfokus pada jama'ah aktif Masjid Jogokariyan. Padahal masih ada beberapa masyarakat non-muslim di Kampung Jogokariyan yang

kurang mampu, akan tetapi mereka tidak merasakan dampak positif dari program pemberdayaan Masjid Jogkoraian.

- c. Pengurus Masjid Jogokariyan kurang peka terhadap kebutuhan masyarakat dan pengurus Masjid Jogokariya masih kurang pendekatan terhadap masyarakat, jadi masih ada beberapa masyarakat yang belum tau tentang program pemberdayaan Masjid Jogokariyan, khususnya untuk masyarakat baru yang tinggal di Kampung Jogokariyan.

## **2. Analisis Faktor Eksternal**

Berikut ini adalah cara-cara penentuan faktor strategi eksternal yang mencakup faktor peluang dan ancaman sebagai berikut:

- a. Masjid Jogokariyan juga memiliki beberapa link antar usaha yang bisa diajak kerjasama, contohnya jika ada salah satu perusahaan yang membutuhkan karyawan baru, para remaja Masjid Jogokariyan yang disalurkan untuk dapat kerja di sana atau bisa juga dicari dari jama'ah Masjid Jogokariyan yang aktif.
- b. Banyaknya warga daerah lain yang melakukan studi banding ke Masjid Jogokariyan dan banyaknya kajian atau bahkan kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan oleh para pengurus Masjid Jogokariyan ini salah satu usaha yang mampu membuka peluang untuk mereka yang memiliki usaha di sekitar Masjid Jogkariyan ini membuka peluang untuk usaha yang mereka jalankan akan terus berkembang secara signifikan.

Adapun faktor ancaman dalam pengembangan pemberdayaan di antaranya sebagai berikut:

- a. Masih ada 300an para dhuafa yang telah menjadi target para pengurus Masjid Jogokariyan untuk diberikan sembako selanjutnya. Karena ini salah satu tugas yang harus diselesaikan oleh para pengurus Masjid Jogokariyan agar pemberdayaan yang mereka lakukan sukses dan mampu dirasakan oleh semua lapisan masyarakat yang tinggal di Kampung Jogokariyan.
- b. Ancaman bencana alam (gempa bumi dan gunung Merapi) menjadi salah satu ancaman yang tidak bisa di prediksi terhadap manusia. Faktor ini mengingatkan kita kembali pada bencana yang menimpa jogja pada tahun 2006. Gempa yang telah terjadi pada tahun 2006 membuat para pengurus Masjid Jogokariyan memulai pemberdayaan ekonomi untuk masyarakat dari awal lagi. Karena aktifitas masyarakat terpaksa harus dihentikan karena gempa. Belajar dari kejadian sebelumnya untuk mengatasi beberapa kemungkinan yang akan terjadi.

**Tabel 4.21**  
**Matrik SWOT**

<p style="text-align: center;"><b>Internal</b></p> <p style="text-align: right;"><b>Eksternal</b></p>	<p><b>Strengths (S)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian modal usaha kepada masyarakat</li> <li>• Pembagian sembako gratis rutin bagi para dhuafa</li> <li>• Memfasilitasi 300 lapak untuk Masyarakat Jogokariyan pada Pasar Sore Bulan Ramadhan</li> </ul>	<p><b>Weaknesses (W)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya sosialisasi program pemberdayaan masyarakat kepada masyarakat, khususnya penduduk baru</li> <li>• Realisasi program pemberdayaan masyarakat masih belum merata</li> <li>• Kurang adanya monitoring terhadap masyarakat yang mendapat modal usaha</li> </ul>
<p><b>Opportunities (O)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyaknya link yang bekerjasama dengan Masjid Jogokariyan</li> <li>• Banyaknya kegiatan yang diadakan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat yang memiliki usaha di sekitar Masjid Jogokariyan</li> </ul>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerjasama dengan link atau relasi guna menambah jumlah modal usaha bagi masyarakat dan mensponsori sembako untuk para dhuafa</li> <li>• Menambah jumlah lapak Pasar Sore Bulan Ramadhan mengingat banyaknya kegiatan yang diadakan Masjid Jogokariyan pada Bulan Ramadhan, ini berpengaruh juga pada peningkatan pendapatan masyarakat yang membuka lapak disana</li> </ul>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan atau bekerjasama dengan relasi yang ada untuk mensosialisasikan program pemberdayaan masyarakat</li> <li>• Mengadakan monitoring rutin untuk para pedagang yang telah diberikan modal usaha</li> </ul>
<p><b>Threats (T)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih banyaknya para dhuafa yang belum mendapatkan sembako rutin</li> <li>• Faktor bencana alam yang dapat terjadi kapanpun dan tidak dapat diprediksi oleh manusia</li> </ul>	<p><b>Strategi S-T</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan pendataan ulang masyarakat dhuafa sehingga pembagian sembako rutin dapat dilakukan secara merata</li> </ul>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan sosialisasi dan pendataan secara menyeluruh hingga mencakup masyarakat dhuafa</li> </ul>

## **I. Rumusan Strategi Program**

### **1. Strategi S-O**

- a. Bekerjasama dengan link atau relasi guna menambah jumlah modal usaha bagi masyarakat dan mensponsori sembako untuk para dhuafa.

Dengan bekerjasama oleh beberapa link yang telah berhubungan baik dengan Masjid Jogokariyan ini mampu membantu dana selain dari dana program jama'ah mandiri untuk menambah dana modal usaha yang dikelola oleh para pengurus Masjid Jogokariyan.

- b. Menambah jumlah lapak Pasar Sore Bulan Ramadhan

Bertambahnya jumlah lapak Pasar Sore pada saat Bulan Ramadhan akan berpengaruh juga pada peningkatan pendapatan masyarakat yang membuka lapak disana. Karena banyak sekali masyarakat yang berbondong-bondong mengunjungi Pasar Sore Bulan Ramadhan yang diusung oleh Masjid Jogokariyan dan sungguh disayangkan jika kesempatan ini tidak dimanfaatkan untuk memakmurkan ekonomi masyarakat sekitar.

### **2. Strategi W-O**

- a. Memanfaatkan atau bekerjasama dengan relasi yang ada untuk mensosialisasikan program pemberdayaan masyarakat.

Mensosialisasikan program jama'ah mandiri dalam upayanya untuk memberdayakan masyarakat sekitar juga harus didukung dengan sosialisasi kepada masyarakat dan jama'ah masjid jogokariyan, agar mereka mengetahui uang yang mereka berikan

kepada masjid dimanfaatkan untuk apa dan agar masyarakat serta jama'ah lebih semangat dalam membantu sesama.

- b. Mengadakan monitoring rutin untuk para pedagang yang telah diberikan modal usaha.

Modal usaha yang telah diberikan kepada masyarakat, seharusnya tidak sebatas memberikan modal lalu dibiarkan. Tapi harus adanya bimbingan atau monitoring yang seharusnya dilakukan oleh para pengurus masjid atau orang yang berpengalaman dibidang tersebut. Agar usaha yang mereka jalani akan bisa terus berkembang dengan baik dan memiliki kualitas yang mumpuni.

### 3. Strategi S-T

Melakukan pendataan ulang masyarakat dhuafa sehingga pembagian sembako rutin dapat dilakukan secara merata.

Tidak hanya memberikan sembako rutin saja, para pengurus juga harus mendata ulang masyarakat dengan sangat rinci agar mengetahui masyarakat dhuafa yang bisa saja belum ada pada daftar pemberian sembako atau bahkan ada masyarakat dhuafa baru, jadi memang seharusnya dilakukan pendataan ulang.

### 4. Strategi W-T

Melakukan sosialisasi dan pendataan secara menyeluruh hingga mencakup masyarakat dhuafa.

Dilakukan sosialisasi ini penting agar ada masyarakat dhuafa yang sebelumnya belum terdaftar dan belum mengerti adanya program pemberdayaan dari Masjid Jogokariyan jadi mengetahui karena adanya sosialisasi yang diadakan oleh masjid. Karena masih ada 300an masyarakat dhuafa yang belum mendapat sembako rutin dari Masjid Jogokariyan, ini sebabnya para pengurus harus melakukan sosialisasi agar banyak masyarakat khususnya masyarakat dhuafa yang mengetahui dan pembagian sembako rutin dapat terealisasi dengan sebagaimana mestinya yaitu mampu dibagikan secara merata.